

**POLA KOMUNIKASI KEDATUAN LUWU DALAM
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KEBUDAYAAN DI
LUWU RAYA**

OLEH :

MAULANA AKSAN



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

**POLA KOMUNIKASI KEDATUAN LUWU DALAM
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KEBUDAYAAN DI
LUWU RAYA**

**OLEH :
MAULANA AKSAN
E021171318**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi. : Pola komunikasi Kedatuan Luwu dalam Mempertahankan
Eksistensi Kebudayaan Di Luwu Raya
Nama Mahasiswa : Maulana Aksan
Nomor Pokok : E021171318

Makassar, 15 Juli 2022

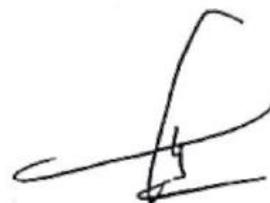
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H.M. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 196312101991031002

Pembimbing II



Dr. Muliadi Mau, S.Sos.M.Si
NIP. 197012311998021002

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations. Pada Hari Senin Tanggal Lima Belas Bulan Delapan Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua.

Makassar, 22 Agustus 2022

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. H.M Iqbal Sultan, M.Si (.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DH Phasa, S.Sos, M,Si (.....)

Anggota : 1. Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si (.....)

2. Drs. Syamsuddin Aziz, M.Phil Ph. D (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul:

**“Pola Komunikasi Kedatuan Luwu Dalam Mempertahankan Eksistensi
Kebudayaan Di Luwu Raya”**

Ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak menjiplakkan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan yang karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Makassar, 22 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Maulana Aksan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunianya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam selalu kepada junjungan tercinta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suritauladan penulis sepanjang masa.

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan hormat kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta terus menerus mendukung penulis selama menjalani masa perkuliahan di Departemen Ilmu Komunikasi. Terima Kasih kepada:

1. Penulis berterima kasih banyak sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda M. Sahar A.B dan Ibunda tercinta Nuraeni yang hingga tahap akhir penyelesaian tugas skripsi ini tidak pernah berhenti memberi doa dan kasih sayangnya.
2. Terima Kasih yang sebesar besarnya juga saya ucapkan kepada saudara dan keluarga besar saya Arno's Family yang telah memberikan dukungan materil dan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H.M. Iqbal Sultan, M.Si. selaku pembimbing I yang selalu memberikan masukan, nasihat, serta sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik (PA) penulis atas

waktu dan telah membimbing penulis dengan baik dan penuh kesabaran.

Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin (UNHAS), bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. dan bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom. yang telah membantu secara administratif proses perkuliahan dan penyelesaian studi penulis serta terima kasih banyak atas dukungan dan nasihat yang bapak berikan.
5. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga yang telah bapak ibu berikan kepada penulis. Kebaikan dan ketulusan dari Bapak Ibu akan penulis ingat sampai kapanpun.
6. Para staf jurusan Ilmu Komunikasi serta staf/pegawai dalam jajaran lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (UNHAS) yang telah dengan sabar melayani penulis dalam menyelesaikan administrasi pengurusan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis juga meminta maaf telah banyak merepotkan.
7. Terima kasih kepada semua pihak Kedatuan Luwu khususnya Datu Luwu H. Andi Maradang Mackulau OpuTo bau S.H dan Andi Oddang Opu To Sessungriu selaku Matoa Cenrana Dewan Adat 9 dan dewan Adat 12 Kedatuan Luwu.
8. Terima Kasih kepada Dhia Naufalia Ilmi & Sultan Raja yang sudah menjadi seperti saudara, keluarga, sahabat dan sekaligus pembimbing

dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terima kasih juga sudah menjadi orang yang paling baik dan paling mengerti ketika penulis yang banyak mau ini meminta bantuan meskipun saya sadar bahwa dengan kata apapun itu tidak akan cukup untuk apa yang kalian bantukan kepada penulis baik itu urusan kampus maupun di luar kampus. Makasih sudah jadi menjadi sahabat terbaik di kampus.

9. Teman-teman Capture 2017 khususnya Rifki, Kemal, Aswin, Teguh, Imin. Terima Kasih dan maaf atas semua kekurangan penulis selama ini bersama kalian.
10. Geng Bodyguard, Zhafran, Karina, Budiman, Melky, Dika dan Rifqi yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penulis agar cepat terselesaikannya skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Putri N yang mendampingi dan memberikan semangat untuk terus fokus menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada teman – teman Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Kosmik) Univeritas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembacanya dan semua pihak khususnya bagi masyarakat Luwu dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Agustus 2022

Maulana Aksan

ABSTRAK

Maulana Aksan. Pola Komunikasi Kedatuan Luwu Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Di Luwu Raya. (Dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Muliadi Mau)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi Kedatuan Luwu Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan di Luwu Raya dan Proses Komunikasi antara Kedatuan Luwu dan Pemerintah dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan di Luwu Raya.

Penelitian ini dilakukan di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada informan melalui teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari sumber yang ada melalui penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan Pola komunikasi yang kedatuan luwu dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan antara lain. (1) Pola Komunikasi Linear kedatuan Luwu ke masyarakat. Pola komunikasi dan prosesnya sederhananya dapat dilihat ketika seorang *Datu* ingin menyampaikan pesan atau kebijakan kepada masyarakat adat dalam lingkup kedatuan Luwu. (2) Pola Komunikasi Primer dalam Kedatuan Luwu yang terbagi dalam dua lambang, diantaranya lambang verbal dan non verbal. Pola komunikasi primer yang terbangun diantaranya ialah: arsitek rumah tradisi, seni budaya tradisi, adat- istiadat, hati nurani dan persatuan. Selain itu terdapat Pola komunikasi di luwu dulu dengan sekarang jelas ada perbedaan, dulu ketika masih menjadi sebuah negara atau bangsa, Luwu adalah penguasa politik dan sekarang adalah penguasa nilai-nilai. Model pemerintahan kedatuan luwu sebenarnya model teokrasi. Kedatuan Luwu menggabungkan pemerintahansistem birokrasi dan keyakinan dan ini yang membuatnya kuat hingga hari ini (bukan militansi).

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Eksistensi Kebudayaan, Kedatuan Luwu

ABSTRACT

Maulana Aksan. The Communication Pattern of the Luwu Kingdom in Maintaining the Existence of Culture in Luwu Raya. (Supervised by M.Iqbal Sultan and MuliadiMau)

The objectives of this thesis aims to determine the communication pattern of the Luwu Kingdom in Maintaining the Existence of Culture in Luwu Raya and knowing the Interpersonal Communication Process between the Luwu Kingdom and the Government in Maintaining the Cultural Existence in Luwu Raya.

This research was conducted in Palopo City, South Sulawesi. This type of research uses descriptive qualitative type. Primary data was collected by observation and in-depth interviews with informants through *purposive sampling technique*. Secondary data was obtained from existing sources through the search for reading materials such as books, journals, theses related to this research.

The results of the study show that the communication patterns that are dominant in Luwu in maintaining the existence of culture include. (1) Linear Communication Patterns of the Luwu Kingdom to the community. The communication pattern and the simple process can be seen when a *Datu* wants to convey a message or policy to indigenous peoples within the Luwu kedatuan scope. (2) Primary Communication Patterns in the Luwu Kingdom which are divided into two symbols, including verbal and non-verbal symbols. The primary communication patterns that are built include: traditional house architects, traditional cultural arts, customs, conscience and unity. In addition, there is a pattern of communication in Luwu before and now there are clear differences, before when it was still a state oration, Luwu was the political ruler and now we are the rulers of values, the model of the Luwu kedatuan government is actually a theocratic model. The Kedatuan Luwu combined government, bureaucratic system and belief and this is what makes it strong to this day (not militancy).

Keywords: Communication Pattern, Cultural Existence, Kedatuan Luwu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PENYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Kerangka Konseptual	10
1. Pola Komunikasi	10
2. Pola Komunikasi	12
3. Komunikasi Interpersonal	15
4. Kebudayaan	18
5. Kedatuan Luwu	20
E. Definisi Operasional	25
F. Metode Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	31
A. Komunikasi	31

B. Pola Komunikasi	38
C. Budaya	42
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	50
A. Letak Geografis Kabupaten Luwu	50
B. Kerjaan Luwu	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Susunan Nama-Nama Raja Kedatuan Luwu.....	59
Tabel 1.2 Identitas Informan	61
Tabel 1.3 Pola/Alur Komunikasi Kedatuan Luwu.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Bagan Kerangka Konseptuan.....	24
Gambar 2.2 Pola Komunikasi Rantai.....	40
Gambar 2.3 Pola Komunikasi Roda.....	40
Gambar 2.4 Pola Komunikasi Lingkaran.....	41
Gambar 2.5 Pola Komunikasi Y	41
Gambar 2.6 Pola Komunikasi Segala Arah	42
Gambar 2.7 Geografi Luwu	54
Gambar 4.8 Bagian Model Komunikasi Keaduan Luwu & Pemerintah	98

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Indonesia memiliki banyak suku, budaya, bahasa, etnis, dan adat istiadat yang sudah di wariskan dari leluhur atau nenek moyang yang terdahulu. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki banyak warisan yang perlu di jaga serta dilestarikan. Melalui warisan tersebut Indonesia menjadi negara yang memiliki perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek seperti seni dan kebudayaan.

Setiap bangsa memiliki kebudayaan yang tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Sejalan dengan batasan kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan berkat akalbudi manusia yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan jasmani dan rohaninya. Kebudayaan mencakupi kompleks ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kebudayaan identik dengantuturan adat/ritual adat yang di sebut juga bahasa lisan.

Budaya dan adat istiadat adalah merupakan salah satu bagian dari esensi dalam proses komunikasi yang berkelanjutan. Dengan sangat memiliki prosesi strategis terhadap nilai-nilai spiritual, sebagai simbol moralitas di dalam penataan adat istiadat sebagai sumber kearifan lokal dalam mewarnai keragaman budaya.

McDaniel (2012) mengatakan bahwa komunikasi menjadi peranan penting

dalam pemahaman kita terhadap budaya dan mempengaruhi kita dalam perilaku kita sehari-hari. Komunikasi dan budaya sangatlah berkaitan erat, karena budaya sangat membutuhkan komunikasi begitupun sebaliknya. Budaya berpengaruh pada cara pandang dan tingkah laku, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku dan bagaimana kita melihat. McDaniel (2012) Tidak ada batasan antara komunikasi dan budaya, seperti yang dikatakan Hall dalam Samovar budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, maksudnya karena dalam suatu budaya tidak terlepas dari komunikasi yang merupakan suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki oleh manusia dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Peran komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Komunikasi sebagai sebuah proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan non verbal. Memahami komunikasi pun seolah tidak ada habisnya, mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia, salah satunya mengenai komunikasi antar budaya.

Dengan terjalin sebuah komunikasi, terbentuk pula pola komunikasi yang merupakan komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan feedback dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas

menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.

Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Sebuah pengertian bersama diantara individu-individu sebagai anggota kelompok sosial akan mudah menghasilkan tidak hanya unit-unit sosial, tetapi juga unit-unit kultural atau kebudayaan dalam masyarakat. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Budaya itu sendiri adalah sesuatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dari generasi ke generasi.

Konsep kebudayaan ini kemudian melahirkan berbagai kebudayaan yang terdapat di berbagai pelosok Indonesia, termasuk di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat sebuah kabupaten yang mempunyai catatan sejarah lampau yang sangat panjang yaitu Kabupaten Luwu. Luwu oleh banyak orang di Sulawesi Selatan & Barat dianggap sebagai kerajaan tertua dan merupakan cikal bakal raja-raja di sebagian besar Sulawesi. Raja dan bangsawanda dari daerah ini mendapat penghargaan sosial dari masyarakat. Menurut Akil (2008) Kabupaten Luwu adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang telah dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo dan memindahkan pusat pemerintahan dari kota Palopo ke kota Belopa sebagai ibu kota Kabupaten Luwu tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibu kota sejak 13 februari 2006. Sejarah dan kebudayaan Luwu di masa lalu, telah memberikan semacam bukti

bahwa kemajuan peradaban masyarakat Luwu yang bahkan melampaui batas-batas wilayah bahkan sampai di Luar Nusantara. Kebudayaan Luwu merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang masih mampu relevan dengan perkembangan zaman. Keseluruhan cara hidup sebuah masyarakat Luwu dalam waktu tertentu. Sebagaimana hidup, kebudayaan Luwu mencakup banyak hal, seperti perilaku, cara berpakaian, bahasa, agama, sistem kepercayaan, dan sebagainya lebih spesifik, membicarakan kebudayaan Luwu berarti melihat kesenian yang hidup dan berkembang di suatu masyarakat Luwu yang dapat didiskusikan dari beragam perspektif, termasuk kepribadian, etika, politik, dan sejarah.

Luwu merupakan kerajaan tertua khususnya di daerah Sulawesi selatan. Menurut Abduh (1985) sejak abad ke-13 terdapat tiga kerajaan utama yaitu Luwu, Gowa (bersama Tallo), dan Bone. Ketiga kerajaan tersebut itu biasa disebut Tellu Boccoe (Bugis: artinya tiga yang penuh / utama). Hubungan antar ketiga kerajaan itu selalu diikat dengan perkawinan sehingga membentuk persekutuan kerajaan. Raja Gowa mempunyai kaitan kekerabatan dengan Bone, dan Raja Bone berhubungan keluarga dengan Luwu. Bahkan ada kerajaan-kerajaan lain yang lebih kecil, tetapi semuanya kerajaan Luwu yang utama dan tertua.

Hal ini merujuk kepada naskah I La Galigo yang oleh Unesco diakui sebagai naskah terpanjang di dunia. Dalam naskah I La Galigo tertulis sejarah awal pembentukan kedatuan Luwu yang sejalan dengan turunnya Batara Guru atau Tomanurung (orang yang turun). Prinsip dasar dikembangkan di dalam aturan kemudian dijabarkan dalam formulasi hukum tata pemerintahan sesuai perkembangan.

Pada tahun 1980-an istana Datu Luwu masih dijadikan tempat berkumpul para anak muda tanah Luwu, tapi memasuki era 1990-an istana tampaknya tidak lagi diminati, hanya dijadikan objek wisata bagi kaum pendatang dan para peneliti yang ingin melihat-lihat isi istana. Sebaliknya, pihak istana seakan tak memiliki aktivitas berarti selain datang sebagai tamu ketika upacara adat sedang digelar. Kini, Kedatuan Luwu kembali bergeliat di bawah kepemimpinan Datu Luwu, Andi Maradang Mackulau. Berkat keaktifan Datu Luwu berkomunikasi dengan pemerintah daerah, istana Luwu kembali diperhatikan. Datu Luwu sebagai hulu kaum bangsawan di Luwu tampil aktif berkoordinasi dengan pemerintah daerah melestarikan adat istiadat Luwu. Istana Luwu mulai ditata, Datu Luwu mulai dilibatkan pada persoalan-persoalan adat. Meski demikian kenyataannya masih sangat sedikit disadari oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Luwu sendiri, terlebih generasi muda.

Dalam tradisi pemerintahan Kedatuan Luwu dikenal dua Lembaga adat yakni Hadat Sembilan (ade asera) yang berfungsi mengawasi jalannya pemerintahan (Legislatif), serta Hadat Dua Belas (ade seppulo dua) yang berfungsi sebagai Lembaga pemilih raja (Eksekutif). Adapun kepala pemerintahan dipegang oleh seorang putra mahkota (opu cening) Bersama dengan empat orang pelaksana pemerintahan yang disebut "To Maraja" (pakkatenni ade). Untuk menjangkau kendali pemerintahan hingga ke pelosok, dibantu oleh Kepala Wilayah dengan hak otonom yang disebut "Anak TelluE" yakni Maddika Porang, Maddika Bua, dan Makole Baebunta. Dari ketiganya Maddika Bua yang ditunjuk sebagai Ketua

Kepala yang berfungsi perwakilan melaporkan perkembangan ketiga wilayah tersebut.

Dalam hal keamanan Kedatuan dibentuk tiga pasukan disebut “Bendera TelluE” masing-masing, Anak arung-attoriolong-pampaepu ketiganya dipimpin langsung oleh Opu Cening. Adapun kebijakan raja bagi masyarakat pendatang, mereka di beri tempat terhormat sebagaimana yang pernah diberikan kepada kelompok masyarakat Cenrana, Wage, dan Lalengtonro yang masing-masing dipimpin oleh seorang “Matoa”, ketiga Matoanini lalu disebut sebagai “Matoa TelluE”. Sehingga jika dihitung dari kuantitas pemegang adat yakni Datu, Opu Cening, To Maraja (4 orang), Anak TelluE (3 orang), dan Matoa TelluE (3 orang) seluruhnya berjumlah 12 orang (ade seppulo dua).

Masuknya Islam di Kedatuan Luwu terjadi pada tahun 1603 yang di bawa oleh ketiga khatib yang berasal dari Aceh. Ketiga khatib tersebut adalah Khatib Sulaiman, Abd Makmur, Khatib Bungsu. Pada saat penganjur islam di antar ke Malangke terjadi dialog selama beberapa hari, akhirnya raja Luwu La Patiware bersedia di islamkan beserta seluruh istana, ajaran islam menjadi pegangan hidup kerajaan. Setelah upaya pengIslaman raja Luwu La Patiware yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Muhammad, disusul dengan pengIslaman masyarakat secara bertahap, ketiga Khatib meminta kepada raja, agar melakukan penyebaran ke semua kerajaan di Sulawesi

Ketika Proklamasi Kemerdekaan 1945, Andi Djemma menyatakan bahwa dirinya berada di belakang kemerdekaan Republik Indonesia. Sejalan dengan pernyataannya itu, Datu Andi Djemma ketika itu menyerahkan Pajung Luwu ke

tangan pemerintah daerah. Hal ini berarti bahwa sejak saat itu pemerintah daerah lah yang mempunyai tugas untuk melindungi dan mengayomirakyat Luwu. Sedang posisi kedatuan dibiarkan terus bergulir untuk sekadar melanggengkan tradisi pergantian Datu Luwu. Meskipun konsep kerajaan sudah sirna seiring dengan kemerdekaan 17 Agustus 1945, tetapi kelompok bangsawanini tetap eksis sampai sekarang. Bahkan mereka tetap mempertahankan kelembagaannya, meskipun itu tidak lagi berperan penting dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan.

Hafid (1993) mengatakan Kerajaan Luwu adalah kerajaan tertua, terbesar, dan terluas di Sulawesi Selatan. Di Tanah Luwu, raja yang pertama adalah Batara Guru (Tomanurung). Pusat Kedatuan Luwu (Ware') pertama adalah di daerah Ussu (Manussu). Sebelum Kedatuan Luwu memeluk agama Islam, masyarakat mulanya menganut paham animisme dan dinamisme. Kerajaan Luwu baru menerima Islam pada tahun 1603 yang dibawa oleh Dato Sulaiman dan Dato ri Bandang dari Minangkabau. Setelah Datu' Pattiware memeluk agam Islam, maka diajaklah seluruh masyarakatnya juga untuk memeluk agama Islam. Islam di terima baik di Kedatuan Luwu, ajaran yang pertama di ajarkan di Kedatuan Luwu adalah tentang akidah, kemudian kerajaan Luwu memberlakukan syariat Islam. Tindakan raja harus adil disertai kejujuran dan berperilaku benar. Masuknya Islam di Kedatuan Luwu tidak banyak mengubah nilai-nilai budaya dalam masyarakat, melainkan dengan kehadirannya menambah dan memperkaya budaya di Luwu seperti pada saat kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Untuk memudahkan proses penelitian topik terkait, peneliti telah menyusun penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk meneliti topik yang hampir sama. Penelitian oertama yang berjudul "Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Di Pulau Bangka" ini ditulis oleh Yera Yulista.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan pola komunikasi yang menopang budaya petani Pulau Bangka dan mendeskripsikan penerapan pola komunikasi dalam menopang budaya petani Pulau Bangka. Menurut temuan Yella Ulista, Pola komunikasi masih memegang peranan penting dalam mempertahankan sistem budaya petani dan dengan demikian eksistensi pesantren. Hal ini tinggal menjadi kebijakan pontren memilih pola komunikasi seperti apa sebagai bentuk dari pemilihan strategi komunikasi dalam mempertahankan system budaya yang ada.

Penelitian kedua berjudul “Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Precut sei Tuan” yang ditulis oleh Zulfahmi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dan proses interaksi masyarakat Jawa Deli dengan lingkungannya dalam tuju an melestarikan kesenian Reog Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa setiap komunikasi dalam kelompok tersiri dari komunikasi yang terjadi antar pribadi yang tergabung dalam kelompok, kemudian bersatu menjadi aspirasi untuk disampaikan secara terbuka di dalam kelompok. Kemudian peneliti melihat bahwa proses komunikasi masyarakat jawa Deli dalam melestarikan kesenian Reog di lakukan secara teori seperti kumpulan dan diskusi kelompok serta juga secara praktek dengan menggelar pertunjukan sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat lainnya.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Precut sei Tuan”, ditulis oleh Zulfahmi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi dan proses interaksi antara masyarakat deli Jawa dengan lingkungan untuk pelestarian

seni Reog Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Menurut hasil penelitian, setiap komunikasi dalam kelompok terdiri dari pertukaran yang terjadi antar anggota kelompok, yang kemudian digabungkan menjadi keinginan yang dikomunikasikan secara terbuka dalam kelompok. Peneliti kemudian melihat bahwa proses komunikasi komunitas deli Jawa dalam melestarikan seni Reog secara teori melalui hal-hal seperti koleksi dan diskusi kelompok, tetapi juga melalui pertunjukan tuan rumah sebagai bentuk interaksi dengan komunitas lain.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Irmulan Sati dkk., dengan judul “Pola Komunikasi dalam Membentuk Spirit Ekonomi Kreatif dan Nilai Budaya Lokal pada Pengrajin Batik Terogong Jakarta Selatan dan Batik Cual Pangkal Pinang”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada tiga konteks komunikasi dalam studi kasus ini, yaitu pertama, yang melibatkan nilai-nilai warisan leluhur dan keluarga. Kedua, pertukaran yang melibatkan nilai-nilai warisan leluhur, keluarga dan pemerintah daerah, serta organisasi masyarakat. Ketiga, sosialisasi organisasi sosial. Fokus kajian pola dan alat komunikasi perajin batik. Pola komunikasi yang tercipta antar perajin batik dapat terpola dalam bentuk pola komunikasi antar perajin. Yang kedua adalah mode komunikasi antar keluarga, dan yang ketiga adalah mode komunikasi dengan masyarakat dan konsumen. Media komunikasi yang terjalin dalam interaksi antar pengrajin umumnya dilakukan melalui komunikasi tatap muka saat bertemu dengan pemerintah, konsumen dan keluarga. Dan media komunikasi lainnya dapat dilakukan melalui media sosial: Facebook, WhatsApp, mengundang blogger, dan memiliki website untuk mensosialisasikan produk batik yang disiapkan dalam bentuk konten tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan

periode penelitian. Pada penelitian ini mengangkat pembahasan mengenai kedatuan luwu dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan, dengan adanya komunikasi ia berperan dalam upaya pelestarian budaya, komunikasi membuat menjadi lebih mudah, karena masyarakat dan anggotanya secara bersama berperan aktif dalam penyampaian pesan, penyampaian pesan dapat menjadi kesepakatan bersama untuk melestarikan sebuah kebudayaan.

Hingga saat ini Kedatuan Luwu tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan kebudayaan setelah penghapusan sistem pemerintahan kerajaan sebagai sebuah lembaga adat. Kedatuan Luwu lalu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi saat ini dan generasi penerus. Terlebih, di era arus informasi yang sangat cepat seperti saat ini. Sebagai sebuah lembaga, tentu Kedatuan Luwu memerlukan sebuah strategi dalam mempertahankan eksistensinya.

Dengan adanya komunikasi ia berperan dalam upaya pelestarian budaya, komunikasi membuat menjadi lebih mudah, karena masyarakat dan anggotanya secara bersama berperan aktif dalam penyampaian pesan, penyampaian pesan dapat menjadi kesepakatan bersama untuk melestarikan sebuah kebudayaan.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena kebudayaan menawarkan ragam pengetahuan yang mungkin telah tersisihkan di era modern saat ini, mengingat setelah bergantinya sistem pemerintahan kedatuan. Oleh karenanya penelitian ini juga bertujuan sebagai alat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya khususnya di Kedatuan Luwu. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik mengkaji dengan melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Kedatuan Luwu Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan Di Luwu Raya.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Komunikasi Keaduan Luwu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan di Luwu Raya?
2. Bagaimana Proses Komunikasi antara Keaduan Luwu dan Pemerintah dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan di Luwu Raya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk Mendeskripsikan Pola Komunikasi Keaduan Luwu Dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan di Luwu Raya.
- b. Untuk Mendeskripsikan Proses Komunikasi antara Keaduan Luwu dan Pemerintah dalam Mempertahankan Eksistensi Kebudayaan di Luwu Raya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan rujukan dalam sebuah penelitian terkait strategi komunikasi serta menjadi bahan rujukan referensi dalam pengajaran

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta pengalaman lebih jauh dan mendalam mengenai pola komunikasi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan di Luwu Raya bagi peneliti sendiri.

D. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Komunikasi

Secara praktis, komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain. Kata kunci dalam komunikasi adalah pesan itu sendiri. Dari pesan itulah sebuah proses komunikasi dimulai. Komunikasi terjadi karena ada pesan yang ingin atau harus disampaikan kepada pihak lain. Pesan di sini tidak sebatas informasi, melainkan juga simbol atau lambang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mengartikan komunikasi sebagai "proses penyampaian dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Para ahli komunikasi berbeda-beda redaksional dalam mendefinisikan komunikasi, seperti Berlo (1960) Komunikasi merupakan instrumen interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat Hal ini sejalan dengan pendapat Melvin L DeFleur bahwa Komunikasi adalah koordinasi makna antara seseorang dengan khalayak.

Dalam menetapkan strategi diperlukan yang namanya Komunikasi. Komunikasi merupakan pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda. Memiliki kebersamaan dalam peraturan- peraturan, untuk mencapai aktivitas pencapain tujuan. Disamping itu, komunikasi adalah mesin pendorong

proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan.

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas, Effendy (2015) mendefinisikan beberapa komponen komunikasi yang mencakup secara keseluruhan, yaitu:

- a) Komunikator (sender) atau sumber (resource) adalah individu, kelompok, atau organisasi yang berperan untuk menyampaikan pesan.
- b) Pesan (message) adalah gagasan yang dinyatakan oleh pengirim kepada orang lain.
- c) Komunikan (receiver) merupakan individu atau kelompok yang menerima pesan.
- d) Saluran (media) merupakan tempat sumber menyalurkan pesan kepada penerima.
- e) Umpan balik (feed back) reaksi terhadap pesan

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses bertukar pendapat dari manusia satu ke manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lainnya,

dengan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Selanjutnya komunikasi merupakan proses timbal balik dan saling mempengaruhi lewat pesan yang disampaikan dan memerlukan media sebagai alat komunikasinya.

2. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers adalah “Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. Pola merupakan sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain. Setiap orang dari tempat yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Karakter tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan masyarakat sosial yang lainnya.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen - komunikasi

dengan komponen lainnya Soejanto (2005). Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitasdengan komponen – komponen yang merupakan bagi bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Pola komunikasi juga disebut sebagai model yang memiliki arti, Sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Macam – macam Pola komunikasi terdiri atas, yaitu :

a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian informasi atau pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi

primer terbagi dalam dua simbol, yaitu:

- (1) verbal, dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami.
- (2) non verbal, dengan menggunakan isyarat, gambar, atau hal lain yang bukan bahasa.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah suatu proses penyampaian informasi atau pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai simbol sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder dilakukan dengan menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa, seperti surat kabar, televisi, dan lain-lain, maupun media lain yang bukan termasuk media massa, seperti papan pengumuman, poster, brosur, dan lain-lain.

c) Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier adalah suatu proses penyampaian informasi atau pesan oleh komunikator kepada komunikan secara langsung atau linier atau proses komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka atau dengan melakukan media secara langsung, seperti telepon, media sosial, dan lain-lain. Pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi linier akan

efektif apabila ada perencanaan sebelum dilakukannya komunikasi.

d) Pola Komunikasi Sirkular.

Pola komunikasi sirkular adalah suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang berjalan secara terus menerus karena adanya umpan balik atau feedback antara komunikator dan komunikan.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan sebagainya.

Suranto (2011) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh

Mulyana (2015) mendefinisikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa proses komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (komunikator) dengan penerima (komunikan) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011)

Berdasarkan asumsi ini maka dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto(2011) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

a) Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun internasional dengan orang lain

b) Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada

komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan

c) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol- simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihaklain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting.

d) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e) Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

f) Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g) Respon

Respon adalah apa yang diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

h) Gangguan (noise)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

i) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan

4. Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya biasa di katakan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan bahasa, adat istiadat, politik, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan adalah karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu, yang meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Budaya adalah pola bersama perilaku dan interaksi, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi.

Seorang antropolog E.B. Tylor mengemukakan pendapat di dalam buku Sukanto (2006) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kepercayaan, kesenian moral, adat istiadat dan lain kemampuan- kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normative, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tentu akan tertarik objek- objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya.

Kesimpulannya, kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu terlihat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami kebudayaan secara mendalam ada beberapa sifat kebudayaan dalam keragaman budaya di Indonesia, secara umum terdapat beberapa sifat kebudayaan, yaitu:

Kebudayaan beranekaragam Beberapa faktor yang menyebabkan keanekaragaman antara lain, karena tubuh manusia tidak memiliki anatomi khusus yang mampu membawanya beradaptasi dengan lingkungan.

Kebudayaan memiliki struktur Unsur cultural universal dapat dibagi dalam bagian yang lebih kecil, misalnya, kebudayaan nasional dibagi menjadi kebudayaan suku bangsa yang kemudian dibagi lagi berdasarkan agama, adat-istiadat, dan sebagainya. Kebudayaan memiliki nilai sifat statis dan dinamis Kebudayaan tidak mungkin bersifat statis sama sekali, kebudayaan dikatakan statis manakala dalam jangka panjang hanya sedikit saja yang mengalami perubahan, sebaliknya kebudayaan yang dinamis manakala dalam waktu singkat banyak terjadi perubahan.

5. Kedatuan Luwu

Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius). Istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari (local genius) yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Bagi kita, upaya menemukan identitas (reinventing) bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas daerah-daerah Nusantara.

Dalam kaitan ini, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Pengembangan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa,

terutama jika dilihat dari sudut ketahanan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri.

Luwu merupakan kerajaan tertua, khususnya di Sulawesi Selatan, Kedatuan Luwu, Gowa dan Bone tiga kerajaan dalam bahasa Bugis dikenal dengan *Tellu Bocco'e* (yang artinya tiga yang utama) bahkan ada kerajaan-kerajaan lain yang lebih kecil, tetapi semuanya Kedatuan Luwu yang utama dan tertua. Meski demikian kenyataannya masih sangat sedikit disadari oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Luwu sendiri, terlebih generasi muda.

Kedatuan Luwu merupakan salah satu kerajaan yang paling tua di Sulawesi. Hal ini merujuk kepada naskah *I La Galigo* yang oleh Unesco diakui sebagai naskah terpanjang di dunia. Dalam naskah *I La Galigo* tertulis sejarah awal pembentukan kedatuan luwu yang sejalan dengan turunnya *Batara Guru* atau *Tomanurung* (orang yang turun). Prinsip dasar dikembangkan dedalam aturan kemudian dijabarkan dalam formulasi hukum tata pemerintahan sesuai perkembangan.

Pada tahun 1980-an istana Datu Luwu masih dijadikan tempat berkumpul para anak muda tanah Luwu, tapi memasuki era 1990-an istana tampaknya tidak lagi diminati, hanya dijadikan objek wisata bagi kaum pendatang dan para peneliti yang ingin melihat-lihat isi istana. Selebihnya, pihak istana seakan tak memiliki aktivitas berarti selain datang sebagai tamu ketika upacara adat sedang digelar. Kini, Kedatuan Luwu kembali bergeliat di bawah kepemimpinan Datu Luwu, Andi Maradang Mackulau. Berkat

keaktifan Datu Luwu berkomunikasi dengan pemerintah daerah, istana Luwu kembali diperhatikan. Datu Luwu sebagai hulu kaum bangsawan di Luwu tampil aktif berkoordinasi dengan pemerintah daerah melestarikan adat istiadat Luwu. Istana Luwu mulai ditata, Datu Luwu mulai dilibatkan pada persoalan-persoalan adat.

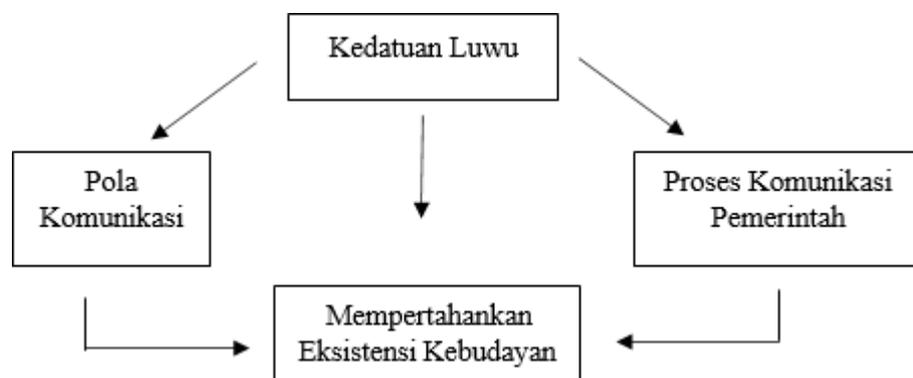
Dalam tradisi pemerintahan Kedaduan Luwu dikenal dua Lembaga adat yakni Hadat Sembilan (*ade asera*) yang berfungsi mengawasi jalannya pemerintahan (Legislatif), serta Hadat Dua Belas (*ade seppulo dua*) yang berfungsi sebagai Lembaga pemilihan raja (Eksekutif). Adapun kepala pemerintahan dipegang oleh seorang putra mahkota (*opu cening*) Bersama dengan empat orang pelaksana pemerintahan yang disebut “*To Maraja*” (*pakkatenni ade*). Untuk menjangkau kendali pemerintahan hingga ke pelosok, dibantu oleh Kepala Wilayah dengan hak otonom yang disebut “*Anak TelluE*” yakni *Madika Porang*, *Madika Bua*, dan *Madika Baebunda*. Dari ketiganya *Madika Bua* yang ditunjuk sebagai Ketua Kepala yang berfungsi perwakilan melaporkan perkembangan ketiga wilayah tersebut.

Dalam hal keamanan kerajaan dibentuk tiga pasukan disebut “*Bendera TelluE*” masing-masing, *Anak arung-attoriolong-pampaepu* ketiganya dipimpin langsung oleh *Opu Cening*. Adapun kebijakan raja bagi masyarakat pendatang, mereka di beri tempat terhormat sebagaimana yang pernah diberikan kepada kelompok masyarakat *Cenrana*, *Wage*, dan *Lalengtonro* yang masing-masing dipimpin oleh seorang “*Matoa*”, ketiga *Mato aini* lalu disebut sebagai “*Matoa TelluE*”. Sehingga jika dihitung dari

kuantitas pemegang adat yakni Datu, Opu Cening, To Maraja (4 orang), Anak TelluE (3 orang), dan Matoa TelluE (3 orang) seluruhnya berjumlah 12 orang (ade seppulo dua).

Ketika Proklamasi Kemerdekaan 1945, Andi Djemma menyatakan bahwa dirinya berada di belakang kemerdekaan Republik Indonesia. Sejalan dengan pernyataannya itu, Datu Andi Djemma ketika itu menyerahkan Pajung Luwu ke tangan pemerintah daerah M. Akil (2008). Hal ini berarti bahwa sejak saat itu pemerintah daerah lah yang mempunyai tugas untuk melindungi dan mengayomi rakyat Luwu. Sedang posisi kedatuan dibiarkan terus bergulir untuk sekadar melanggengkan tradisi pergantian Datu Luwu. Meskipun konsep kerajaan sudah sirna seiring dengan kemerdekaan 17 Agustus 1945, tetapi kelompok bangsawan ini tetap eksis sampai sekarang. Bahkan mereka tetap mempertahankan kelembagaannya, meskipun itu tidak lagi berperan penting dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disederhanakan dalam bentuk kerangkakonseptul sebagai berikut:



Gambar 1.2 : Bagan Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep-konsep yang digunakan data penelitian ini maka penulis memberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan instrumen interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi setiap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.
2. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau proses pengiriman pesan antara Kedatuan Luwu, masyarakat dan pemerintah.
3. Komunikasi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.
4. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan- kemampuan, serta kebiasaan- kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
5. Luwu merupakan kerajaan tertua, khususnya di Sulawesi Selatan, kerajaan Luwu, Gowa dan Bone tiga kerajaan dalam bahasa Bugis dikenal dengan Tellu Bocco'e (yang artinya tiga yang utama) bahkan ada kerajaan-kerajaanlain yang lebih kecil, tetapi semuanya kerajaan Luwu yang utama dan tertua. Meski demikian kenyataanya masih sangat sedikit

disadari oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Luwu sendiri, terlebih generasi muda.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama dua bulan yaitu pada bulan November 2021 – Februari 2022. Adapun lokasi yang dipilih penulis adalah Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian yang menggambarkan atau menjabarkan mengenai suatu objek penelitian berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti. Peneliti dilakukan berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam.

3. Informan

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara purposive sampling.. Kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah Keturunan Kedatuan Luwu.

Adapun kriteria informan untuk penelitian ini yaitu:

- a) Andi Oddang Opu To Sessungriu sebagai Matoa Cenrana Dewan Adat 9 dan Dewan Adat 12 Kedaduan Luwu. pemilihan informan didasarkan beliau merupakan salahsatu dari perwakilan yang memiliki pengetahuan lebih mengenaiKedaduan Luwu itu sendiri.
- b) Drs. Andi Saddakati Arsyad, M.Si sebagai Matoa Lalengtonro Dewan Adat 9 dan Dewan Adat 12 Kedaduan Luwu. Pemilihan informan ini didasarkan karena beliau salah satu pemangku adat sekaligus akademisi yang juga berkompeten untuk menejelaskan Kedaduan Luwu.
- c) Dr. Ir. H. Rahmat Masri Bandaso selaku Wakil Wali Kota Palopo. Pemilihan informan didasarkan kerena beliau merupakan orang yang berkompeten yang dapat menjelaskan hubungan Kedaduan Luwu dan pemerintah saatini.
- d) Tandi Raja S.P., M.Si selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu. Pemilihan informan ini didasarkan karena beliau merupakan perwakilan pemerintahan yang banyak berinteraksi dengan Kedaduan Luwu dan berkompeten untuk menejelaskan hubungan pemerintah dan Kedaduan Luwusaat ini.
- e) Sharma Hadeyang S.E., M.Si selaku pendiri Sekolah Budaya Luwu I Lagaligo. Pemilihan informan ini

didasarkan karena beliau merupakan akademisi dan sekretaris Datu Luwu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer penulis peroleh melalui penelitian lapangan dengan menemui secara langsung informan. Adapun cara ini digunakan dengan dua cara:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai strategi komunikasi pemasaran secara langsung kepada pihak yang dianggap mampu memberikan informasi (informan) dan sesuai dengan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara akan dilakukan tanya jawab secara mendalam dan menyeluruh agar data yang dihasilkan menjadi data yang akurat. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria informan.

2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan merupakan sebuah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan objek penelitian secara langsung di sela-sela aktivitas yang terjadi di Kaku Food dalam menentukan strategi komunikasi pemasaran untuk meningkatkan jumlah konsumen, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat.

B. Data Sekunder

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu persoalan data yang diperoleh melalui studi Pustaka dengan sumber membaca literatur, buku dan tulisan ilmiah yang dianggap relevan dengan objek penelitian yang akan dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh menggunakan analisis kualitatif lalu diolah dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini metode yang digunakan ialah konsep menurut Milles dan Huberman (2014) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud bisa berupa catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya.

2) Penyajian Data

Paparan data yaitu dilakukan dengan cara penyajian yang diperoleh. Data hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk narasi (naratif), data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Pemasaran

1. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai peristiwa komunikasi dimana-mana. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Mulyana (2015) Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin yaitu communis yang berarti “sama”, istilah ini paling sering disebut sebagai asal mula kata komunikasi, dimana merupakan akar-akar dari kata Latin lainnya (communico, communication, atau communicare) yang mirip dengan kata komunikasi. Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang merupakan kebersamaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, hal ini menjadikan komunikasi sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, sebab komunikasi akan selalu menyangkut isu-isu dalam masyarakat.

Menurut Suryanto (2015) Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui tanda maupun tingkah laku, hal ini dapat terjadi dalam suatu percakapan yang dikarenakan adanya perbedaan persepsi mengenai cara pandang seseorang terhadap suatu hal atau objek. Bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang selalu digunakan dalam melakukan interaksi, dimana dalam suatu percakapan seorang komunikan dan komunikator akan menggunakan bahasa yang sama-sama mereka pahami, namun kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan tidak selalu memiliki kesamaan makna. Komunikasi meliputi proses encoding pesan yang akan dikirimkan dan proses decoding terhadap pesan yang diterima, yang dapat terjadi pada berbagai pengalaman dan merupakan salah satu cara untuk mengenal dan memahami perubahan perilaku manusia baik individu, komunitas, organisasi serta pendapat umum.

Wilbur Schramm dalam Suryanto (2015) berpendapat: *“When we communicate, we are trying to establish a communion with someone. That is we are trying to share information, an idea or an attitude, Communication always requires at least three elements: the source, the message, and destination”*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa proses komunikasi yang dilakukan manusia bertujuan membangun persamaan dengan orang lain, persamaan yang akan dicapai adalah persamaan persepsi, sudut pandang, ide, gagasan, dan lain sebagainya, untuk itu perlu mengenal

tiga unsur: sumber, isi pesan, dan tujuan. Sumber (source) adalah orang yang berinisiatif untuk melakukan proses komunikasi. Pesan (message) merupakan ide, gagasan atau pemikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain. Tujuan (destination) merupakan pencapaian dimana orang lain bertindak sama sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam pesan yang disampaikan.

Menurut Laswell, ada lima komponen yang terlibat dalam komunikasi, yaitu siapa (pelaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif sebagai sumber), mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan), kepada siapa (pelaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasaran penerima), melalui saluran apa (saluran/alat penyampaian informasi), dan dengan akibat apa (hasil yang terjadi pada diri penerima). Sedangkan menurut Barnlund, komunikasi merupakan upaya atau tindakan yang mempunyai tiga tujuan, yaitu mengurangi ketidakpastian, sebagai dasar bertindak secara efektif, dan mempertahankan atau memperkuat ego.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal melalui bahasa dan media lainnya, yang memiliki kesamaan makna sehingga terjadi perubahan perilaku atau respon dari pesan yang disampaikan. Pesan merupakan produk utama komunikasi karena pesan merupakan lambang yang menjelaskan ide atau gagasan, sikap, perasaan, atau tindakan,

bentuk dari pesan bermacam- macam, bisa berupa kata-kata (baik tertulis atau lisan), gambar, angka, benda, serta gestur. Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui berbagai macam saluran; secara langsung, melalui surat, telepon, surat kabar, televisi, radio dan lain sebagainya. Top of Form Bottom of form.

2. Tujuan Komunikasi

Suryanto (2015) berpendapat komunikasi dalam konteks apa pun merupakan bentuk dasar adaptasi manusia terhadap lingkungannya, komunikasi tidak akan berhasil apabila pikiran atau pesan disampaikan melalui perasaan yang disadari, demikian sebaliknya, komunikasi akan gagal apabila disampaikan tanpa kendali. Intensitas interaksi sosial tidak terlepas dari ketergantungan manusia yang saling memberi feedback terhadap suatu informasi. Dengan ini komunikasi memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh penerima pesan.
- b) Memahami orang lain, komunikator harus mengerti aspirasi masyarakat tentang hal-hal yang diinginkan.
- c) Menerima gagasan dengan pendekatan persuasif, tidak memaksakan kehendak.
- d) Mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu secara baik Dapat

disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mendapat pengertian, dukungan, gagasan, dan tindakan. Setiap akan

mengadakan komunikasi, komunikator perlu mempertanyakan tujuannya.

3. Fungsi Komunikasi

Melalui komunikasi yang intensif dan tepat, makna yang tersimpan dalam komunikator dapat tersampaikan secara tepat. Komunikasi tidak hanya berfokus pada persoalan pertukaran berita dan pesan, melainkan kegiatan individu dan kelompok yang berkaitan dengan tukar-menukar data, fakta, dan ide. William I. Gordon mengatakan bahwa ada empat fungsi komunikasi yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental yang tidak saling mengenal (*mutually exclusive*). Sedangkan Effendy (2015) menyebutkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Mulyana (2015) berpendapat ada empat bentuk komunikasi yaitu: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Beberapa teoritikus lainnya

menambahkan komunikasi transendal (komunikasi antara manusia dan sang pencipta), komunikasi organisasi, komunikasi diadik (komunikasi dua orang), dan komunikasi publik (pidato di depan orang banyak)

a) Intrapersonal Communication

Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Intrapribadi) adalah komunikasi dengan diri sendiri, proses penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi dalam diri komunikator, antara diri sendiri. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi lainnya, dengan kata lain, komunikasi intrapersonal melekat pada komunikasi dua orang atau lebih, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (memperspesi dan memastikan makna pesan orang lain) hanya saja caranya tidak disadari.

Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (awareness) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapersonal oleh komunikator.

b) Interpersonal Communication

Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi) adalah komunikasi secara tatap muka antara orang-orang, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup.

c) Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok (kelompok pemecahan masalah, kelompok diskusi, keluarga, atau suatu komite yang sedang rapat untuk mengambil suatu keputusan). Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*) yang bersifat tatap muka.

d) Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (televisi, radio) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di

banyak tempat, anonim, dan heterogen. Definisi komunikasi massa berubah sangat pesat sejak ditemukannya era komunikasi digital. Dinamika sekarang membuat media massa dan advertising (periklanan) dan komunikasi marketing menuju arah baru yang jauh berbeda dari sebelumnya.

B. Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Cangara (2017) berpendapat pola komunikasi terdiri dari kata pola dan komunikasi. Pola diartikan sebagai model, yaitu cara menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Effendy (2015) Pola Komunikasi merupakan suatu proses yang dibuat untuk mewakili realitas keterpautan unsur-unsur yang di cakup untuk memudahkan berfikir secara sistematis dan logis. Komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengertian tersebut, komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain, maka yang orang yang terlibat dalam suatu komunikasi merupakan manusia itu sendiri. Komunikasi bermula dari gagasan yang ada pada individu, yang dimana gagasan diproses menjadi pesan dan kemudian di kirim melalui media tertentu kepada individu lainnya yang disebut sebagai penerima,

penerima pesan yang sudah menerima pesan dan mengerti makna pesan yang di kirim oleh pengirim dan kemudian akan di tanggapi oleh penerima, dengan adanya tanggapan dari penerima, maka pengirim pesan dalam melihat efektifitas pesan yang di kirim, dengan mengetahui apakah pesan dapat dimengerti atau tidak.

Tubbs (2005) berpendapat bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya yang dimana adanya perilaku dominan dari satu individu yang mampu mendatangkan perilaku tunduk. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi. Keberhasilan proses interaksi dalam berkomunikasi secara efektif banyak ditentukan dengan penggunaan pola komunikasi yang tepat, karena jika tidak ada pola komunikasi yang baik, proses komunikasi dapat menimbulkan pengaruh negatif. Menurut Djamarah (2016) pola komunikasi merupakan bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan dimengerti. Sederhananya, komunikasi merupakan proses penyamaan persepsi, pikiran serta rasa antara komunikator dengan komunikan (Mulyana, 2015). Dari pengertian di atas, pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen

yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas. Robbins & Judge (2008) menyatakan dalam komunikasi organisasi atau kelompok membentuk lima pola komunikasi, diantaranya:

a. Model Rantai (*Chain*)

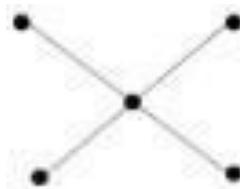
Model komunikasi ini terdiri dari lima tingkatan dalam jenjang hierarkinya dan hanya dikenal dengan komunikasi sistem arus ke atas (upward) dan komunikasi ke bawah (downward) yang artinya menganuthubungan garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadinya suatu penyaringan.



Gambar 2.2 Pola Komunikasi Rantai

b. Model Rantai (*Chain*)

Model ini adalah model jaringan komunikasi yang dimana semua laporan, instruksi, perintah kerja dan kepengawasan berpusat pada satu orang yang memimpin empat bawahan atau lebih, dan tidak terjadi interaksi antar bawahan



Gambar 2.3 Pola Komunikasi Roda

c. Model Lingkaran (*Circle*)

Model ini merupakan model jaringan komunikasi yang dimana interaksi terjadi pada semua anggota dan setiap tiga hierarkinya, namun tidak ada kelanjutan dengan tingkatan yang lebih tinggi, melainkan hanya terbatas pada setiap level.



Gambar 2.4 Pola Komunikasi Lingkaran

d. Model Huruf Y

Model ini merupakan model jaringan komunikasi yang tidak jauh berbeda dengan model rantai, dimana terdapat empat level jenjanghierarki.

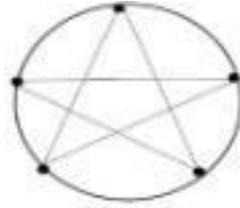


Gambar 2.5 Pola Komunikasi

e. Model Segala Arah (*All Channel*)

Model ini merupakan model jaringan komunikasi yang merupakan pengembangan model lingkaran (circle), dimana dari semua tiga level dapat melakukan interaksi

secara timbal balik tanpa adapemimpin atau tokoh utamanya.



Gambar 2.6 Pola Komunikasi Segala Arah

C. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah salah satu aspek yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Budaya sudah menjadi bagian dalam kehidupan kita sebagai manusia yang berbudaya, budaya pun ikut ambil andil dalam mengatur bagaimana cara kita hidup bermasyarakat. Budaya adalah yang mengatur kita dalam segala aspek karena selalu dipengaruhi oleh dinamisasi tentang cipta, rasa, dan karsa. Komunikasi memang mencakup segala bidang hidup manusia karenanya komunikasi dapat membentuk budaya dalam lingkup masing-masing, sehingga hal ini membuat budaya di setiap daerah berbeda-beda satu dengan lainnya. “Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka” (Mulyana, 2015).

Dalam bahasa Sanskerta budaya adalah *Buddhayah*, yang dapat berarti akal budi, sehingga budaya itu sendiri dapat diartikan sebagai hasil dari akal budi manusia atau karya manusia, maka budaya tak dapat

dilepaskan dari kehidupan manusia karena memang budaya itu sendiri tercipta dari adanya komunikasi, interaksi, dan akal manusia. Kebudayaan juga bisa menjadi kerangka acuan bagi masyarakatnya untuk membentuk jatidiri yang unik di setiap daerah dan menjadi cara tersendiri dan keunikan interaksi dan komunikasi di setiap masing-masing daerah.

Mulyana (2005) dalam bukunya *Komunikasi Antarbudaya “Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya”* menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubunganruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya juga termasuk dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu (Mulyana, 2005). Komunikasi terikat oleh budaya, praktik dan perilaku komunikasi individu maupun kelompok yang diasuh dalam suatu budaya akan berbeda.

Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas, banyak aspek budaya ikut menentukan perilaku komunikatif.

- Budaya sendiri memiliki ciri-ciri yang menjadikan penanda dari sebuah kebudayaan dalam suatu masyarakat, yaitu:
- Budaya bukanlah bawaan tetapi budaya itu sesuatu yang dipelajari.
- Budaya adalah sebagai sebuah simbol.
- Budaya tersebar melalui interaksi dari individu ke individu, kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- Budaya sendiri merepresentasikan pola perilaku.
- Budaya pun bersifat dinamis, selalu berubah tiap waktunya menyesuaikan dengan zaman.
- Berbagai macam unsur budaya selalu saling berkaitan.
- Budaya memiliki sifat etnosentrik, yaitu menganggap budayanya yang paling unggul dan paling baik, atau dipakai untuk menjadi standarisasi budaya lainnya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk suatu pesan, dan kondisi untuk mengirim pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku juga sangat bergantung pada budaya tempat asal. Konsekuensinya, budaya

merupakan landasan komunikasi, jika budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Dalam hal ini, budaya melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya. Hubungan antar dua budaya dijumpai oleh perilaku komunikasi antara administrator yang mewakili suatu budaya dan orang yang mewakili budaya lain. Bila komunikasi berlangsung efektif, maka saling menimbulkan suatu pengertian dan kerjasama. Sedangkan jika komunikasi berjalan tidak efektif dan terjadimiskomunikasi, maka tidak ada pengetahuan tentang budaya (Mulyana, 2005). Menurut Koentjaraningrat (2009) ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan merupakan suatu bentuk kompleks dari ide, gagasan, nilai, atau norma yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan hidup. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara tiap gagasan disebut sistem dan bisa juga disebut dalam kata jamak berupa adat-istiadat.
- b) Wujud kebudayaan merupakan aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua ini disebut dengan sistem sosial yang merupakan keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi

dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan dalam hal ini disebut dengan sistem sosial yang merupakan bentuk kongkrit karena bisa dilihat dari pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan.

c) Wujud ketiga dari kebudayaan adalah kebudayaan fisik, dimana wujud kebudayaan ini bersifat kongkrit karena merupakan benda-benda dari hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2. Fungsi Budaya

Budaya tercipta agar seseorang dapat beradaptasi dan lebih cepat memahami bagaimana lingkungan yang ditinggalinya. Budaya itu mengikat karena pada dasarnya budaya adalah dasar komunikasi di dalam masyarakat, karena budaya terbentuk atas dasar kebiasaan berbicara seperti logat dan bahasa serta bagaimana mereka hidup di dalam suatu daerah. Cara bersosialisasi dalam sebuah organisasi dan praktik sosial yang ada di dalam membentuk sebuah budaya, sehingga budaya yang dihasilkan memiliki keunikan dan keanekaragaman tersendiri.

Budaya pun bersifat mengontrol kehidupan di dalam bermasyarakat, karena budaya bersifat dominan dan kontrol budaya dalam kehidupan keseharian di dalam masyarakat pun akhirnya

memaksa pendatang baru untuk mengikuti keseharian dan budaya setempat dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat (Gudykunts, 2003). Tetapi tanpa kita sadari dengan adanya budaya kehidupan bersosial menjadi lebih mudah karena budaya memberikan batasan, norma, dan peraturan yang bisa membuat orang lebih mudah dalam berkegiatan bersosial dan mempermudah dalam melakukan komunikasi yang lebih efektif

3. Elemen Pembentukan Budaya

Menurut Wenger (2002) Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

Ada beberapa dasar pembentukan dan elemen-elemen penting dalam setiap budaya yang tak terbatas yang membuat budaya tersebut terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Ada enam elemen yang membentuk sebuah budaya menurut McDaniel (2012), yaitu:

a) Bahasa

Bahasa menjadi salah satu elemen pembentuk budaya karena bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengkomunikasikan pikiran atau kehendaknya kepada orang lain dengan menggunakan tanda-tanda. Bahasa ini merupakan hal pertama yang diperlukan dalam pembentukan suatu budaya, maka kelompok yang memiliki bahasa yang sama akan memiliki pemahaman dan

pengertian terhadap makna yang sama dalam suatu budaya.

b) Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan adalah salah satu pembentuk dan pembawa budaya. Karena agama bersifat dominan jadi peraturan- peraturan daerah biasanya bercampur dengan kepercayaan setempat, sehingga budaya pasti rekat dengan adanya kepercayaan. Kaitannya adalah bahwa agama membentuk persepsi manusia tentang makna hidup, jati diri, tujuan keberadaan manusia di bumi, sehingga wawasan itu akan membentuk moralitas, gaya hidup, keputusan-keputusan dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi perilaku dan membentuk budaya dalam masyarakat.

c) Nilai

Nilai adalah dasar pembentuk pedoman bersosial, dimana nilai ini mengikat dan menjadi standart masyarakat untuk menentukan norma sosial dan mengontrol serta menentukan bagaimana masyarakatnya berkegiatan dan bersikap di kehidupan sosialnya.

d) Sosial Kolektifitas

Sosial kolektifitas mengacu pada kelompok-kelompok sosial, organisasi sosial, kelas-kelas sosial, institusi dan masyarakat itu sendiri, hal-hal tersebut membuat sebuah nilai yang dianggap sebagai sebuah konstruksi sosial yang simbolis

di dalam masyarakat.

e) Status dan Peran

Status dan peran selalu berlaku di dalam masyarakat karena memang budaya tidak akan jauh dari status dan peran, kedua ini adalah dasar dan elemen penting dari pembentukan sebuah budaya